

PELAKSANAAN MAGANG BAGI MASYARAKAT BERPENGGHASILAN RENDAH UNTUK KEMANDIRIAN BERWIRAUUSAHA PADA KERAJINAN TENUN IKAT CAP “MEDALI MAS” DI BANDAR KIDUL KECAMATAN MOJOROTO KOTA KEDIRI.

Annisa Wahyuningtyas

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email : annisawahyuningtyas9@gmail.com

Widya Nusantara, M.Pd

Dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email :

ABSTRAK

Kemandirian dalam berwirausaha pada dasarnya adalah penerapan dari konsep kerja sama, kerja keras, keuletan, inisiatif, kreatifitas dan juga tanggung jawab yang besar. Perilaku mandiri merupakan dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja (pekerjaannya). Kualitas kerja seseorang dapat ditingkatkan dengan mengikuti kegiatan magang. Magang dilakukan untuk menumbuhkan sikap kemandirian dalam berwirausaha bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang masih berpenghasilan rendah. Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang (1) pelaksanaan magang yang terjadi di kerajinan tenun ikat cap Medali Mas, dan (2) usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian berwirausaha pada masyarakat Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data kualitatif tentang pelaksanaan magang dari fasilitator, masyarakat dan pekerja tenun ikat. Sedangkan teknik observasi partisipan dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data lain yang mendukung dan melengkapi hasil wawancara. Hasil penelitian membuktikan bahwa, magang bagi masyarakat yang bekerja di kerajinan tenun ikat cap “Medali Mas” dilakukan secara implisit yaitu dalam menularkan pengetahuan dan keterampilan dari fasilitator kepada pemegang tidak ada unsur kesengajaan dalam pembelajaran, tidak terikat dengan kurikulum dan modul serta tidak adanya peraturan layaknya di perusahaan. Pelaksanaan magang dilaksanakan dengan metode belajar secara informal, yang terbukti pada adanya peningkatan keterampilan, dan menumbuhkan untuk menumbuhkan berwirausaha masyarakat bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Kata Kunci : Magang, Kemandirian Berwirausaha, Masyarakat Penghasilan Rendah,

Abstract

Independence in entrepreneurship is essentially the application of the concept of cooperation, hard work, ductile, initiative, creativity and also a great responsibility. Independent behavior is the basis for a person in improving the quality of work (work). The quality of one's work can be improved by following the internship activities. Internship is done to develop self-reliance in entrepreneurship for the society, especially people who still have low income. The purpose of this research is to obtain a description of (1) the apprenticeship taking place in Medali Mas batik woven handicraft, and (2) the effort undertaken to increase self-reliance in the community of Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kediri. This research method is qualitative with case study approach. Data were collected using in-depth interview techniques, participant observation, and documentation study. In-depth interview techniques are used to obtain qualitative data on apprenticeship from facilitators, communities and weaving workers. While participant observation and documentation techniques are used to obtain other data that support and complete the interview results. The result of the research proves that the apprenticeship for the people who work in the "Medali Mas" weaving craft is implicitly applied in transmitting the knowledge and skills of the facilitator to the apprentices. There is no deliberate element in learning, not tied to curriculum and module and lack of regulation at the company. Implementation of apprenticeship is carried out with the method of learning while working that impact on skills improvement, and foster community softskill to grow self-reliant entrepreneurship community, especially people who are low income.

Keywords: Apprenticeship, Entrepreneurship Independence, Low Income Society.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar hidup kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya.

Di masyarakat telah banyak orang yang bekerja di dunia usaha bahkan tidak sedikit orang yang telah sukses menjadi seorang pengusaha. Seseorang yang sukses dalam dunia usaha selalu mempunyai tehnik-tehnik tertentu dalam menjalankan usahanya agar usahanya dapat berkembang dengan cepat dan menghasilkan banyak keuntungan. Salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan usaha yaitu menumbuhkan perilaku mandiri dalam diri sendiri. Jika seseorang memilih untuk berwirausaha maka mereka harus mandiri, artinya tidak bergantung dengan orang lain, berani mengambil resiko dan harus bekerja keras. Untuk menumbuhkan kemandirian dalam berwirausaha juga tidak mudah, perlu adanya suatu cara tertentu untuk memunculkan sifat mandiri dalam masyarakat, khususnya masyarakat yang tidak berpengalaman dalam bidang usaha. Salah satu program yang bisa dilakukan untuk masyarakat yaitu melalui magang.

Magang merupakan salah satu program dari pendidikan luar sekolah. Menurut Sudjana D. (2000:16) berpendapat bahwa, magang merupakan salah satu unsur belajar tertua di dunia yang sampai era informasi ini masih tetap bertahan keberadaannya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, di dalam magang interaksi pembelajaran terjadi melalui komunikasi antar personal secara langsung antara pemberi dan penerima pesan. Bagi yang memberikan informasi adalah membelajarkan, sementara bagi yang menerima informasi adalah belajar, pembelajaran magang dikatakan berhasil apabila pemangang (pendidik) mampu menyadarkan pemangang (peserta didik) mampu melakukan kegiatan belajar secara mandiri.

Proses magang dalam konteks pendidikan informal struktur utama yang dibentuk adalah kesadaran

masyarakat. dalam banyak kajian akademik memang indikator pendidikan informal selalu terkait dengan adanya proses belajar yang tidak disengaja dan tidak adanya pihak tertentu yang sengaja membangun interaksi dan melakukan intervensi. Coombs (1984) menyatakan bahwa pendidikan informal merupakan proses sepanjang hayat dimana seseorang memperoleh dan menghimpun pengetahuan, keterampilan, sikap dan pandangan dari pengalaman dan terpaan lingkungan di rumah, tempat kerja, tempat bermain, dari contoh perilaku dan sikap-sikap keluarga dan teman, dari perjalanan.

Pelaksanaan pendidikan informal tidak terikat pada waktu atau keadaan tertentu sehingga pendidikan ini dapat berlangsung setiap saat dan dimana saja baik di dalam keluarga, pekerjaan maupun dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan informal bermakna untuk merubah kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan proses pembelajaran pada pendidikan informal melalui program magang dimana pembelajaran tersebut tidak memiliki kurikulum, dan tidak direncanakan dengan baik dari waktu pembelajaran, penilaian, sampai pada materi pembelajarannya, dengan kata lain pembelajaran magang merupakan yang tidak tersruktur/tersistematis seperti pendidikan formal. Namun dengan melalui pembelajaran magang yang berbasis pendidikan informal inilah yang mampu merubah masyarakat menjadi individu yang mandiri dalam berbagai hal, salah satunya yaitu menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam berwirausaha.

Kota Kediri merupakan kota yang cukup banyak memiliki usaha-usaha mandiri, seperti pengusaha tahu, pengusaha gethuk pisang, dan masih banyak lagi. BPS Kota Kediri merilis hasil dari Sensus Ekonomi 2016. Dari hasil Sensus Ekonomi 2016, pertumbuhan usaha di Kota Kediri naik 19,52% dari Sensus Ekonomi 2006. Bila ditahun 2006 di Kota Kediri terdapat 33.411 usaha ditahun 2016 naik menjadi 39.932 usaha. Kecamatan Mojojoto merupakan daerah yang paling banyak memiliki jumlah usaha mandiri sebanyak 14.511 usaha.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kecamatan Mojojoto merupakan daerah yang paling banyak memiliki usaha mandiri di kota Kediri. Di kota Kediri terdapat sebuah perkampungan industri kerajinan tenun ikat khas Kediri, yaitu terletak di kelurahan Bandar Kidul, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri. Banyak penduduk di sana bermata pencaharian sebagai pengerajin kain tenun ikat khas Kediri, tapi dengan potensi yang sedemikian rupa masih ada warga yang mengalami krisis ekonomi dalam keluarganya. Hal tersebut dikarenakan di sana hanya ada 20 lembaga yang mempunyai usaha mandiri dalam membuat kerajinan kain tenun ikat, ada sekitar 50% penduduk di Bandar kidul hanya bermata pencaharian sebagai buruh pengerajin kain tenun ikat, dan 20% penduduknya masih pengangguran. Dengan demikian,

karena sebagian masyarakat di Bandar bermata pencaharian sebagai buruh pengerajin yang pendapatannya sangat rendah, maka masih banyak penduduk disana yang masih belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang membuat hidup keluarga tersebut senantiasa hidup dalam keterbelakangan ekonomi dan bergantung pada orang lain.

Di antara kerajinan tenun ikat di kelurahan Bandar Kidul Mojorto, yang berhasil berkembang paling besar yaitu kerajinan tenun ikat Medali Mas milik Munawar. Berada di Jl. KH. Agus Salim, gang VIII, No. 54 C, usaha tersebut dirintis sejak 27 Februari 1989. Dengan pengalaman selama puluhan tahun, Medali Mas mampu berkembang pesat dengan merekrut 90 tenaga kerja. Dengan alat tenun yang lengkap, UKM ini mampu menghasilkan omset antara Rp 100 juta hingga Rp 120 juta tiap bulannya.

Di kerajinan tenun ikat “Medali Mas” milik Bapak Munawar ini memiliki kelebihan dan berbeda dari kerajinan-kerajinan tenun ikat yang ada di kelurahan Bandar Kidul Mojoroto. Dalam proses mencari karyawan baru, Bapak Munawar mengajak masyarakat sekitar Bandar Kidul untuk bergabung menjadi pekerja di kerajinan tenun ikat Medali Mas. Sebagian besar masyarakat yang diajak bergabung oleh bapak Munawar yaitu masyarakat yang berasal dari keluarga kurang mampu, pengangguran, masyarakat yang berpendidikan rendah serta para masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh. Dari masyarakat yang awam inilah Bapak Munawar akan membentuknya menjadi seorang pekerja yang berprofesional dalam mentenun hingga bisa menjadi seorang pengusaha tenun, dengan melalui proses pembelajaran magang.

Diharapkan dengan adanya magang di kerajinan tenun ikat Cap “Medali Mas” dapat memberdayakan masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keberanian diri masyarakat sekitar untuk bisa mandiri dan membuka peluang usaha baru, yang mana dapat menciptakan adanya suatu pemberdayaan di sekitar perkampungan industri tenun ikat Bandar Kidul dan dapat menambah pendapatan keluarga. Serta dengan adanya pengembangan sumber daya manusia melalui magang di sektor industri ini dapat mempertahankan nama baik kampung industri tenun ikat kota Kediri sebagai penghasil kain tenun ikat khas kota Kediri.

Bapak Munawar sebagai pemilik usaha juga membantu para pekerjanya dalam usaha meningkatkan hasil produksi guna meningkatkan kesejahteraan pekerjanya. Bapak Munawar selalu melakukan pembelajaran magang kepada setiap karyawan baru yang mayoritas hanya pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tahapan

pembelajaran magang yang diberikan Pak Munawar kepada karyawan dilakukan dua tahap, dan dilakukan pada saat mereka bekerja, jadi bisa dikatakan disitu mereka belajar sambil bekerja. Tetapi tidak berhenti disitu, banyak karyawan setelah mendapatkan magang dari Bapak Munawar, mereka akhirnya membuka usaha tenun sendiri di rumah, dalam fase ini pun Bapak Munawar juga masih berperan dalam membantu usahanya. Diharapkan karyawan yang sudah mampu mendirikan usaha tenunnya sendiri, dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012:167).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2010). Selain itu, Yin (1994) menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian seperti bagaimana (how) dan mengapa (why). Penelitian yang menggunakan studi kasus biasanya karena adanya masalah atau hambatan, tetapi tidak menutup kemungkinan karena keberhasilan atau keunggulannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran pendidikan informal pada proses magang bagi masyarakat berpenghasilan rendah di kerajinan tenun ikat cap “Medali Mas”.

Penelitian dilaksanakan di kerajinan tenun ikat cap “Medali Mas” Bandar Kidul, Mojoroto kota Kediri, Jawa Timur. Alasan dipilihnya lokasi tersebut adalah kerajinan tenun ikat cap “Medali Mas” merupakan salah satu usaha yang paling banyak melayani kegiatan magang bagi masyarakat sekitar yang berpenghasilan rendah di kelurahan Bandar Kidul.

Dalam penelitian ini sumber data penelitian manusia yang disebut informan adalah Pemilik usaha kerajinan kain tenun ikat cap “Medali Mas” selaku fasilitator magang untuk masyarakat, pekerja atau pengerajin kain tenun ikat dan eks pekerja kain tenun ikat yang telah memiliki usaha mandiri. Sedangkan sumber data bukan manusia antara lain catatan lapangan, dokumen-dokumen dan hasil wawancara. Data kualitatif yang diperoleh berupa berupa kata-kata dan tindakan secara deskriptif dan mendalam mengenai pelaksanaan magang. Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan teknik sampling purpose agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan

penelitian. Pengambilan sampel bukan dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi serta didasarkan pada tema yang muncul dilapangan.

Teknik Pengumpulan data yang di gunakan terdapat beberapa macam yakni :

a) Wawancara Mendalam

Teknik wawancara dalam penelitian ini ditunjukan bagi para pengerajin tenun ikat di kerajinan tenun ikat cap “ Medali Mas” Bandar Kidul, Kecamatan Mojoyoto Kota Kediri. Wawancara dilakukan terhadap pemegang (pemilik usaha), pekerja dan pemegang (orang yang pernah bermagang). Pemegang (pemilik usaha) yang dijadikan responden berjumlah 2 orang yakni orang yang memiliki usaha mandiri bernama kerajinan tenun ikat cap “Medali Mas” yang dijadikan tempat untuk belajar sambil bekerja/magang. Pegawai berjumlah 4 orang dengan kriteria saat dilakukan penelitian mereka bekerja di dalam perusahaan kerajinan tenun ikat cap “Medali Mas”. Pemegang (orang yang pernah magang) 2 orang dengan kriteria saat penelitian berlangsung mereka sebelumnya pernah ikut bekerja sambil belajar di tempat ini dan kemudian mereka membuka usaha kerajinan tenun ikat secara mandiri di rumah masing-masing.

b) Observasi

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati langsung mengenai proses pelaksanaan magang yang dilakukan di kerajinan tenun ikat Medali Mas dengan observasi tidak terstruktur. Untuk observasi dilakukan pada warga masyarakat yang bekerja di kerajinan tenun ikat Medali Mas dimana sebelumnya mereka berasal dari masyarakat yang berpenghasilan rendah atau buruh, dan pemilik usaha selaku fasilitator. Untuk pekerja kerajinan tenun ikat peneliti melakukan pengamatan kepada aspek kemandirian dalam berwirausaha masyarakat. Untuk pengelola program peneliti melakukan pengamatan kepada semua aspek yang dapat menjadi data.

c) Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/ hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan maksud pelaksanaan magang. Selain itu peneliti menggunakan dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan tentang informan secara tertulis tentang tindakan pengalaman, kepercayaan. Pengumpulan dokumen pribadi dilakukan dengan maksud untuk memperoleh kajian nyata tentang situasi dan arti berbagai faktor disekitar informan. Selanjutnya dokumen resmi yaitu dokumen yang diperoleh dari Kantor Kelurahan dan arsip yang diberikan oleh kerajinan kain tenun ikat cap “Medali Mas”.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing).

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan magang bagi masyarakat berpenghasilan rendah dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha pada kerajinan tenun ikat Medali Mas di Bandar Kidul Kecamatan Mojoyoto Kota Kediri.

Sudjana D. (2000) mengemukakan lebih lanjut bahwa melalui magang seorang yang memiliki pengalaman tertentu menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang telah ia miliki kepada orang lain yang belum berpengalaman dan yang lebih dahulu memiliki pengalaman dan keahlian atau pengalaman itu kemudian setelah terjadi penerimaan pengalaman atau keahlian pemegang mampu melakukannya sendiri.

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan pengambilan dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam kurun waktu mulai bulan Maret 2018 sampai April 2018. Pada penelitian hasil triangulasi sumber dan teknik secara langsung dipaparkan dalam bentuk uraian dan gambar.

Pelaksanaan kegiatan magang di kerajinan tenun ikat Medali Mas dilakukan secara implisit artinya dalam menularkan pengetahuan dan keterampilan dari fasilitator kepada pemegang tidak ada unsur kesengajaan dalam pembelajaran, tidak terikat dengan kurikulum dan modul serta tidak adanya peraturan layaknya di perusahaan, namun kegiatan magang dilaksanakan oleh pemilik kerajinan tenun ikat dengan melihat banyak masyarakat Bandar Kidul yang masih menjadi buruh dengan penghasilan yang rendah.

Melalui pelaksanaan magang, maka secara tidak sadar pemegang selain memperoleh keterampilan juga akan mengalami perubahan dalam pengetahuan dan sikap terutama sikap dalam berwirausaha. Peserta magang yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan dan skill tentang menenun diajarkan sampai mereka mampu menerapkan apa yang telah diberikan oleh fasilitator sehingga pekerja memiliki keahlian dalam bidang menenun dan dapat meningkatkan kemandirian pekerja dalam berwirausaha menjadi pengusaha tenun ikat di kota Kediri

Terdapat tiga unsur dalam pelaksanaan magang di kerajinan tenun ikat Medali Mas :

1) Pemegang (orang yang belajar sambil bekerja). Dalam diri seorang pemegang harus ada beberapa hal yang perlu dideskripsikan sebagai faktor penunjang keberhasilan proses pelaksanaan magang, antara lain yaitu:

a) Bakat Minat

Hal ini perlu diperhitungkan karena mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan magang, sebab seseorang yang mengikuti magang tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki serta minat yang dikehendaki, kemungkinan besar akan mengalami kesulitan baik dalam proses belajar bekerja maupun pencapaian tujuan.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat diketahui bahwa para pekerja yang baru masuk di Medali Mas memang sebagian besar dari mereka tidak mempunyai keterampilan atau skill dalam menenun, tetapi dengan adanya niat dan minat yang kuat serta dorongan dari pemilik usaha, maka mereka mampu menenun bahkan ada yang sudah mahir dalam menenun.

b) Kebutuhan

Kebutuhan ini perlu diperhitungkan baik yang berkaitan dengan kebutuhan individu pemangang (need assesment) maupun kebutuhan pasar kerja.

Dari wawancara dan observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa antara pemangang dan fasilitator sebenarnya saling menguntungkan atau saling membutuhkan dalam pelaksanaan magang di kerajinan tenun ikat Medali Mas.

c) Kemampuan,

kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan mengikuti magang untuk menyadap pengetahuan, keterampilan dan sikap mental maupun kemampuan yang diberikan sumber magang atau fasilitator untuk membiayai dirinya dalam mengikuti magang.

Dari dua pernyataan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan para peserta magang atau pekerja harian dalam menyadap pengetahuan dan keterampilan dalam menenun memang mempunyai porsi masing-masing ada yang cepat untuk melakukan apa yang dibagikan fasilitator ada yang butuh waktu lama untuk benar-benar bisa dan paham dalam menenun.

d) Kesiadaan,

Maksud dari kesiadaan disini ialah kemauan atau sediaan tidaknya pemangang untuk mandiri setelah selesai magang bila belum mempunyai pekerjaan tetap dan usia yang masih produktif dalam bekerja. Para pekerja yang telah mengikuti magang diharapkan bisa menjadi seorang yang mandiri dalam bekerja bahkan bagi mereka yang belum punya pekerjaan tetap akan mempunyai usaha mandiri dengan bekal keterampilan yang telah mereka miliki dari pelaksanaan magang.

2) Sumber Magang (orang yang dimagangi atau fasilitator). Dalam diri fasilitator magang diperlukan beberapa hal untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan magang diantaranya yaitu:

a) Kesiadaan

Kesiadaan sumber magang untuk dimagangi, menularkan pengetahuan dan keterampilan yang

dimiliki kepada pemangang, baik secara sukarela ataupun dengan imbalan.

Pernyataan mbak Yusna yang diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Maret 2018 bahwa di kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojojoto kota Kediri yang merupakan kampung industri pengerajin tenun ikat khas Kediri tidak ada yang membuka magang bagi pekerja baru selain di kerajinan tenun ikat Medali Mas, karena peneliti telah bertanya kepada sekitar masyarakat Bandar Kidul.

b) Kemampuan

Kemampuan dalam arti sumber magang (pemangang) harus mahir dalam menguasai keterampilan serta mahir dalam menularkan keterampilan yang dimilikinya, serta memiliki kemauan untuk menularkan apa yang dimilikinya.

Dari pernyataan mbak Yusna dan Pak Syaifudin diatas dapat diketahui bahwa kemampuan yang dimiliki oleh fasilitator atau Pak Munawar sudah tidak diragukan lagi, beliau dari remaja memang sudah di beri keterampilan yang diberikan oleh orang tuanya melalui pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga.

c) Kemauan

sumber magang dalam membelajarkan peserta didiknya dengan tujuan untuk menularkan keterampilan dan pengetahuan.

Kemauan dari seorang fasilitator atau sumber magang dalam pelaksanaan magang di kerajinan tenun ikat Medali Mas ini mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat sekitar khususnya untuk masyarakat yang dulunya jadi buruh kini dapat bekerja di Medali Mas bahkan ada yang mempunyai usaha mandiri, ini merupakan suatu pemberdayaan masyarakat.

3) Pola Magang

Proses pembelajaran dan pendidikan luar sekolah, baik dalam bentuk magang atau dalam bentuk lainnya, harus dilakukan melalui berbagai pola yang mendukung terhadap proses dan keberhasilan dari proses tersebut. Untuk lebih jelasnya pola tersebut bisa dari kebutuhan / tujuan, materi/bidang mata pencaharian, sumber, fasilitas, persyaratan, dll.

Hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa suatu pola magang yang dilakukan dalam pelaksanaan magang mempunyai peran yang penting untuk keberhasilan hasil keterampilan yang dicapai oleh para peserta magang atau pekerja di kerajinan tenun ikat Medali Mas. Mulai dari peran fasilitator, treatment yang digunakan dalam belajar sambil bekerja, tujuan magang dan juga fasilitas yang ada dalam pelaksanaan magang. Pengarahan dan pengawasan finansial mulai dari manajemen, pemasaran, produksi, dan juga perkembangan karyawan juga dilakukan oleh fasilitator untuk memfasilitasi para eks pekerja atau eks peserta magang yang kini telah mempunyai usaha mandiri guna menjamin keberlangsungan usaha yang dimiliki oleh eks pekerjanya.

2. Magang untuk Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha Masyarakat (Pemagang) Setelah Mengikuti Magang Di Kerajinan Tenun Ikat Medali Mas.

Dalam mencapai tujuan yang diharapkan pasti ada upaya yang dilakukan diantaranya yang sudah disebutkan dalam sub bab sebelumnya, dari pelaksanaan magang akan muncul indikator yang mencerminkan kemandirian dalam berwirausaha masyarakat atau pekerja kerajinan tenun ikat. Kemandirian merupakan jiwa yang dimiliki seseorang yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam menekuni bidang yang digeluti (Kamil, 2010:136).

Untuk memperoleh data dan fakta berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk mencapai kemandirian berwirausaha masyarakat, peneliti melakukan observasi atau penelitian selama bulan Maret-April 2017, peneliti memperoleh data dan fakta dari hasil observasi terhadap informan berkenaan dengan upaya untuk kemandirian berwirausaha masyarakat yang berfokus pada pekerja atau karyawan kerajinan tenun ikat Medali Mas di kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Peneliti melakukan observasi terhadap indikator kemandirian berwirausaha yang terjadi pada masyarakat khususnya pekerja kerajinan tenun ikat Medali Mas yang melibatkan pemilik usaha kerajinan tenun ikat sebagai fasilitator dalam kegiatan magang untuk masyarakat tersebut. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap pekerja yang telah melakukan pemagangan dan juga eks pekerja yang sekarang sudah mempunyai usaha mandiri sebagai pengerajin tenun ikat. Hal ini berkenaan dengan peningkatan kemandirian berwirausaha yang dirasakan setelah mengikuti magang di kerajinan tenun ikat Medali Mas.

Proses belajar yang dilakukan melalui magang di tempat kerja dapat menumbuhkan sikap-sikap yang dapat menumbuhkan kemandirian dalam berwirausaha masyarakat berpenghasilan rendah atau para pekerja kerajinan tenun ikat. Sikap yang muncul untuk menumbuhkan kemandirian tersebut merujuk pada penjelasan Nuraini dan Hariri Nawawi, yang kemudian peneliti kaitkan dengan kondisi di lapangan, melihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan berikut pembahasannya :

a. Memiliki Rasa Tanggungjawab

Suryana (2006:33) menyatakan bahwa indikator orang yang bertanggungjawab adalah berdisiplin, penuh komitmen, bersungguh-sungguh, jujur, berdedikasi tinggi dan konsisten.

Oleh karena itu tanggungjawab seperti penjelasan diatas bila dikaitkan dengan penelitian ini adalah diharapkan masyarakat (pekerja kerajinan tenun ikat) dapat memiliki semangat baru dalam berusaha mencari sumber

penghidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya melalui berwirausaha mandiri di tengah kehidupan masyarakat. Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa selama bekerja di kerajinan tenun ikat Medali Mas masyarakat atau para pekerja melakukan pekerjaannya dengan baik, mereka memiliki komitmen untuk terus bekerja dengan baik dan sungguh-sungguh dan meningkatkan kemampuan serta keterampilannya di bidang menenun agar bisa menjadi seorang wirausaha mandiri.

b. Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Suryana (2006:34) yang menyatakan bahwa orang yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilikinya sendiri. Berdasarkan indikator yang kedua ini dapat dikatakan bahwa individu yang mandiri tidak akan merepotkan orang lain baik dalam berwirausaha maupun dalam kebutuhan hidup lainnya.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa informan ke VII bapak Sudarmanto yang saat ini sudah memiliki usaha kerajinan tenun ikat sendiri di rumahnya meski masih mendapatkan bimbingan dari Pak Munawar namun beliau tidak menjadikan itu sebagai sandaran, merupakan menjadikan itu sebagai batu loncatan untuk terus mengembangkan usaha kerajinan tenun ikat miliknya. Sikap tidak bergantung pada orang lain juga dimiliki oleh para pekerja kerajinan tenun ikat di Medali Mas lainnya, dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara bahwa mereka mengandalkan kemampuan mereka untuk bekerja dan menyelesaikan pekerjaannya, karena sistem bekerja disana bukan berdasarkan hasil kinerja secara kelompok melainkan hasil kerja masing-masing individu untuk menyelesaikan bagian pekerjaannya masing-masing.

c. Memiliki Etos Kerja Yang Tinggi.

Memiliki etos kerja yang tinggi disini maksudnya adalah individu dapat dikatakan mandiri bila memiliki kemauan kerja yang baik dan tinggi. Seperti pendapat Sony Sugema (dalam Suryana, 200:33) yang menyatakan bahwa seseorang wirausaha harus menancapkan komitmen yang kuat dalam setiap apa yang dikerjakannya, karena jika tidak akan berakibat fatal terhadap apa yang dirintisnya. Hal ini ditandai oleh adanya keuletan dalam bekerja, semangat kerja yang tinggi, memiliki prinsip keseimbangan kerja antara pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohaninya.

Etos kerja yang dimiliki oleh para peserta magang atau para masyarakat yang bekerja di kerajinan tenun ikat Medali Mas ini selalu memiliki kemauan kerja yang tinggi dan bisa menjadi mandiri dalam bekerja, mereka juga menancapkan komitmen dalam setiap apa yang dikerjakannya misalnya pekerja yang sudah di tempatkan dan bertanggung jawab di bagian menenun menggunakan alat ATMB maka mereka juga tidak boleh meninggalkan pekerjaannya sebelum selesai.

d. Disiplin dan Berani Mengambil Risiko

Sebagaimana dinyatakan Drucker (dalam Buchari, 2011:57) optimisme dan keberanian mengambil risiko dalam menghadapi suatu tantangan tidak luput dari pengaruh kepercayaan diri yang ada sikap optimisme dan keberanian mengambil risiko.

Pelaksanaan magang yang dilakukan oleh pemilik usaha kerajinan tenun ikat dapat membentuk sikap disiplin para pekerjanya. Setiap hari para pekerja selalu datang tepat waktu yaitu pukul delapan, jika ada yang telat maka Pak Munawar juga akan menegur mereka dengan halus, hal ini dilakukan untuk memotivasi masyarakat atau para pekerjanya agar tetap konsisten dalam melaksanakan pekerjaannya. Selain itu, sikap percaya diri dan optimis jika nanti mereka menjadi seorang wirausaha selalu di tanamkan oleh Pak Munawar kepada masyarakat atau para pekerjanya, dengan begitu makan mereka juga akan berani mengambil semua resiko yang akan terjadi jika menjadi seorang wirausaha yang mandiri pengerajin tenun ikat untuk membuka lapangan kerja untuk masyarakat lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pelaksanaan magang bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk kemandirian berwirausaha dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan magang bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah di kerajinan tenun ikat Medali Mas telah berhasil meningkatkan penghasilan masyarakat, terbukti bahwa masyarakat yang bekerja di Medali Mas yang dulunya hanya seorang buruh bangunan, toko, petani, dll yang penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, kini mereka bisa memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari keterampilan dan kemampuan menenun yang didapatkan dari magang. Pelaksanaan magang di kerajinan tenun ikat Medali Mas ini terjadi secara informal dalam lingkungan kerja, terbukti dalam pelaksanaannya mulai dari caranya memberikan pengetahuan dan keterampilan dari pemberian motivasi hingga praktik langsung, semua terjadi secara tidak terstruktur dan tidak terjadwal.
2. Upaya menjadikan masyarakat berpenghasilan rendah atau para pekerja tenun ikat menjadi wirausaha mandiri adalah dengan membangun softskill yaitu; (1) Rasa tanggung jawab, terbukti masyarakat atau para pekerja melakukan pekerjaannya dengan baik, mereka memiliki komitmen untuk terus bekerja dengan baik dan sungguh-sungguh dan meningkatkan kemampuan serta keterampilannya di bidang menenun agar bisa menjadi seorang wirausaha mandiri. (2) Tidak bergantung pada orang lain, hal ini dapat dilihat dari para pekerja atau masyarakat yang terus berupaya untuk meningkatkan keterampilannya dalam bidang menenun agar mereka bisa melakukan tahapan produksi menenun dengan mandiri dan kemampuannya sendiri untuk dijadikan bekal membuka usaha mandiri. (3) Memiliki etos kerja yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari semangat kerja yang tinggi yang dimiliki

masyarakat yang bekerja di kerajinan tenun ikat, keuletan mereka dalam melakukan suatu tahap yang tidak dimiliki sebelumnya, dan kesadaran untuk dapat membuka usaha mandiri untuk memenuhi kebutuhannya di kalangan masyarakat. (4) Disiplin dan berani mengambil resiko, dapat dilihat dari sikap masyarakat yang bekerja di kerajinan tenun ikat Medali Mas yang telah memiliki kemampuan dan keterampilan mampu mengambil keputusan untuk merintis usaha sendiri.

Saran

1. Untuk fasilitator magang agar pelaksanaan magang dapat berjalan lebih maksimal sebaiknya tidak hanya satu fasilitator saja dalam pembelajaran magang di kerajinan tenun ikat ini, perlu adanya tambahan fasilitator atau seseorang yang memang sudah benar-benar ahli dalam bidang menenun.
2. Untuk lembaga “Medali Mas” dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha masyarakat maka sebaiknya mengarahkan para eks pekerja yang telah mempunyai usaha mandiri membuka diri atau selalu memberikan informasi kepada para peserta magang atau masyarakat yang ingin mendirikan usaha.
3. Untuk pembaca, penelitian ini belum komprehensif artinya belum meneliti dari segala aspek, karena hanya melihat pelaksanaan magang untuk meningkatkan kemandirian berwirausaha masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anwar, 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Coombs, P. 1984. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan melalui Pendidikan Non-formal*. Terjemahan H. Ahmed Manzoor. Jakarta: CV Rajawali.
- Joesoef, Solaeman. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamil, mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Kamil, mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Alfabeta.
- Miles and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Heru. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan Dan Kesenjangan*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Sherly, Ferdinanda. Noyal. Sri Wahyunin. 2017. “ *Strategi Pembelajaran Pendidikan Informal Pada Transfer Pengetahuan Kecakapan Ketog Magic*”. Jurnal Pendidikan. Vol. 2: hal.1248
- Sudjana, D. 2000. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.

- Sudjana, Djuju. 2004. *Pendidikan nonformal (wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, asas)*. Bandung, falah production.
- Suryana, 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Sutirman. 2005. *Keberanian dalam berwirausaha. Makalah (disampaikan dalam ceramah Kewirausahaan KKN Universitas Negeri Yogyakarta)*. Yogyakarta

